IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 3 (2026) 195-207
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Model Pembelajaran Studi Islam Interdisipliner sebagai Sarana Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa di Lampung

Ariyana Sari [1]*, Hery Setiawan [2], Vera Febria Sari [3], Restyna Aprilia [4], Gevri Ari Susanto [5], Muhammad Nasor [6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
* ariyanasari20@gmail.com
herry.setiawan.kotabumi.777@gmail.com
verafebriasari@gmail.com
apriliarestyna70@gmail.com
gevriari@gmail.com
muhamadnasor@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to design and examine an interdisciplinary Islamic studies learning model as a strategic means to strengthen religious moderation among students of Islamic Higher Education Institutions (PTKI) in Lampung Province. Amidst the rapid flow of digital information and socio-cultural heterogeneity, students face potential exposure to exclusive and intolerant religious understandings. Using a qualitative descriptive-analytical approach with library research and secondary data analysis, this research formulates an interdisciplinary learning design that integrates classical Islamic sciences with social sciences and humanities, contextualized through local wisdom such as the Lampung philosophy of Piil Pesenggiri and digital religious literacy. The findings indicate that the interdisciplinary model fosters critical thinking, inclusive attitudes, and mutual understanding by synthesizing theological norms with historical and socio-anthropological contexts. Furthermore, strategic implementation involves curriculum integration, dialogical-participatory pedagogy, lecturer capacity building, and collaborative student organization activities. The study highlights the necessity of institutional support and lecturer role modeling to overcome structural and pedagogical challenges, thereby reinforcing moderate religious perspectives among higher education students in pluralistic regions.

Keywords *: Interdisciplinary Islamic Studies; Religious Moderation; Students; Lampung; Higher Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menganalisis model pembelajaran studi Islam interdisipliner sebagai sarana strategis dalam menguatkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Provinsi Lampung. Di tengah pesatnya arus informasi digital dan heterogenitas sosio-kultural masyarakat Lampung, mahasiswa berhadapan dengan potensi penetrasi paham keagamaan eksklusif dan intoleran. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dan analisis data sekunder, penelitian ini merumuskan desain pembelajaran interdisipliner yang

memadukan ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kontemporer, diintegrasikan dengan kearifan lokal seperti falsafah Piil Pesenggiri serta literasi digital keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model interdisipliner mampu mendorong pola pikir kritis, inklusif, dan saling menghargai dengan menyatukan normativitas teologis dan analisis sosio-historis. Implementasi strategis mencakup integrasi kurikulum, pedagogi dialogis-partisipatif, penguatan kapasitas dosen, dan pengoptimalan peran organisasi kemahasiswaan. Kajian ini menegaskan pentingnya komitmen kelembagaan dan keteladanan pendidik untuk mengatasi hambatan struktural maupun pedagogis demi terwujudnya generasi terdidik yang moderat di wilayah multikultural.
Kata kunci : Studi Islam Interdisipliner; Moderasi Beragama; Mahasiswa; Lampung; Perguruan Tinggi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara bangsa (nation-state) dengan populasi muslim terbesar di dunia yang secara takdir sejarah dianugerahi keberagaman suku, bahasa, budaya, dan tradisi keagamaan yang luar biasa kompleks. Kemajemukan sosiologis ini di satu sisi merupakan kekayaan modal sosial-budaya yang sangat berharga bagi pembentukan karakter bangsa. Namun di sisi lain, apabila tidak dikelola dengan prinsip kedewasaan beragama, keragaman pemahaman dan praktik keagamaan dapat menjadi titik krusial memicu gesekan sosial, intoleransi, hingga konflik terbuka (Azra, 1999). Dalam beberapa dekade terakhir, dinamika global keagamaan menyaksikan menguatnya kecenderungan pemahaman keagamaan yang eksklusif, konservatif-skripturalis, bahkan radikal-ekstremis atas nama pemurnian ajaran agama. Fenomena ini tidak hanya merambah lapisan masyarakat awam, melainkan juga secara masif menyasar ranah akademik terdidik, khususnya kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) maupun Perguruan Tinggi Umum (PTU). Mahasiswa kerap berada pada fase transisi intelektual, pencarian identitas spiritual, serta memiliki idealisme sosial yang tinggi, namun sering kali belum ditopang oleh bangunan episteme keislaman yang komprehensif dan kontekstual, sehingga rentan terpapar indoktrinasi keagamaan yang kaku.

Menyikapi fenomena sosial-keagamaan tersebut, Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan penguatan moderasi beragama (wasathiyyah) sebagai salah satu agenda prioritas pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Moderasi beragama dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara adil dan berimbang (wasath), tidak berlebihan (ifrath) dan tidak pula mengabaikan prinsip dasar keagamaan (tafrith), dengan senantiasa menjaga nilai kemanusiaan dan kesepakatan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam ranah normatif-teologis, prinsip ini berakar kuat dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 yang menegaskan peran umat Islam sebagai ummatan wasatan (umat pertengahan). Di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam, tantangan penguatan moderasi beragama membutuhkan transformasi metodologis dalam ranah pembelajaran. Model pembelajaran studi Islam yang selama ini cenderung monodisiplin, linier, dan tekstual-dogmatis

dirasakan kurang responsif dalam menjawab kompleksitas isu-isu kontemporer, seperti pluralisme sosial, hak asasi manusia, gender, hingga disrupsi informasi digital.

Oleh karena itu, gagasan pendekatan interdisipliner dalam studi Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh pembaru keilmuan seperti M. Amin Abdullah menjadi sarana epistemologis yang sangat krusial. Pendekatan interdisipliner memadukan ilmu-ilmu keislaman klasik (hadharah al-nash) seperti tafsir, hadis, dan fikih, dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kontemporer (hadharah al-falsafah) seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah, serta ilmu-ilmu alam (hadharah al-'ilm) (Abdullah, 2006). Melalui pendekatan interdisipliner, teks-teks keagamaan tidak lagi dibaca secara terisolasi dari realitas sosial-historisnya, melainkan didialogkan secara terbuka dan kritis guna menghasilkan pemahaman keagamaan yang inklusif, humanistis, dan kontekstual. Pembelajaran berbasis interdisipliner diharapkan mampu membekali mahasiswa dengan kebiasaan berpikir kritis (critical thinking), empati kultural, dan kesadaran toleransi.

Dalam konteks kewilayahan, Provinsi Lampung menyajikan potret sosiologis yang sangat khas dan strategis di Pulau Sumatra. Secara historis, Lampung merupakan wilayah tujuan utama program transmigrasi sejak era kolonial Belanda hingga era Orde Baru, yang membentuk struktur demografi multietnis yang sangat majemuk (BPS Provinsi Lampung, 2024). Masyarakat Lampung mendiami wilayah yang terdiri dari etnis asli Lampung (Pepadun dan Saibatin) serta etnis pendatang seperti Jawa, Sunda, Bali, Batak, Minangkabau, dan Bugis. Keberagaman etnis dan tradisi ini turut membentuk lanskap keberagamaan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Lampung, seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan berbagai PTKIS se-Provinsi Lampung. Besarnya populasi mahasiswa PTKI menjadikan Lampung kawasan strategis diseminasi moderasi beragama. Kajian terdahulu (Amin et al., 2020; Wibowo, 2021) menunjukkan bahwa strategi kurikuler berbasis integrasi keilmuan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter toleran mahasiswa.

Penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kekosongan akademik (academic gap) tersebut dengan menawarkan kajian komprehensif mengenai formulasi model pembelajaran studi Islam interdisipliner yang responsif terhadap karakteristik sosiologis masyarakat dan mahasiswa di Lampung. Kebaruan (novelty) dari tulisan ini terletak pada perpaduan antara kerangka teori integrasi-interkoneksi studi Islam dengan indikator utama moderasi beragama Kementerian Agama RI, serta penganekaragaman materi berbasis kearifan lokal Lampung seperti falsafah Piil Pesenggiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: menganalisis profil keberagamaan mahasiswa PTKI di Provinsi Lampung; merumuskan desain model pembelajaran studi Islam interdisipliner yang kontekstual; mengevaluasi strategi implementasi model tersebut dalam menguatkan empat indikator moderasi beragama; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya di lapangan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan epistemologi studi Islam di perguruan tinggi sekaligus kontribusi praktis-kebijakan bagi pengelola kurikulum PTKI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan (library research) yang dikombinasikan dengan metode telaah data sekunder (desk study). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam (in-depth analysis) mengenai dinamika epistemologis model pembelajaran studi Islam interdisipliner serta konseptualisasi moderasi beragama dalam ruang sosiologis perguruan tinggi (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, analisis diarahkan pada penguraian struktur kurikulum, strategi pedagogis, serta artikulasi gagasan moderasi beragama di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) Provinsi Lampung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Pertama, sumber data primer yang meliputi dokumen kebijakan resmi moderasi beragama dari Kementerian Agama RI (2019), karya-karya epistemologi studi Islam (Abdullah, 2006; Azra, 1999; Shihab, 1996), serta teks-teks normatif Al-Qur'an dan Hadis. Kedua, sumber data sekunder yang terdiri dari artikel jurnal ilmiah terakreditasi terkait moderasi beragama dan studi Islam interdisipliner, laporan statistik demografi BPS Provinsi Lampung, serta laporan rekapitulasi data mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang dihimpun dari Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung (2024). Analisis data instansional disajikan secara komparatif-ilustratif guna menggambarkan skala populasi sasaran model pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dokumentasi perpustakaan, klasifikasi tematis, dan pencatatan sistematis terhadap bahan-bahan pustaka (content analysis). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi dan analisis komparatif kualitatif dengan model alir Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi logis dan validitas interpretasi akademik terhadap temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Dinamika Keberagamaan Mahasiswa PTKI di Lampung

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Provinsi Lampung memegang peranan kunci sebagai pusat keunggulan intelektual keislaman dan agen perubahan sosial. Berdasarkan data rekapitulasi yang dihimpun dari Bidang Pendidikan Islam Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung (2024), populasi mahasiswa PTKI tersebar di berbagai institusi baik negeri maupun swasta, mencerminkan besarnya skala sasaran pembinaan moderasi beragama.

Tabel 1. Estimasi Sebaran Mahasiswa PTKI di Provinsi Lampung

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam	Status	Estimasi Jumlah Mahasiswa
UIN Raden Intan Lampung	Negeri	± 24.000 – 27.000
STAIN/IAI/STAI se-Kabupaten/Kota (PTKIS)	Swasta	± 8.000 – 10.000
Fakultas/Prodi Keagamaan pada PTU berciri khas Islam	Negeri/Swasta	± 1.500 – 2.000

Sumber: Rekapitulasi Data Pendidikan Islam Kanwil Kemenag Lampung (2024)

Data pada Tabel 1 menegaskan skala luas populasi mahasiswa yang menjadi sasaran pembinaan moderasi beragama di Provinsi Lampung. UIN Raden Intan Lampung sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) terbesar menyerap puluhan ribu mahasiswa dari berbagai penjuru Lampung, Sumatra Selatan, Bengkulu, hingga Pulau Jawa. Keberagaman latar belakang asal daerah ini berbanding lurus dengan keragaman pemahaman keagamaan yang dibawa oleh masing-masing mahasiswa ke dalam lingkungan kampus.

Dilihat dari latar belakang pendidikan menengah, mahasiswa PTKI di Lampung terbelah menjadi beberapa tipologi utama. Pertama, kelompok mahasiswa berlatar belakang pesantren tradisional (salafiyah) dan madrasah aliyah keagamaan. Kelompok ini memiliki fondasi keilmuan bahasa Arab dan literatur klasik (kitab kuning) yang kuat, namun tidak jarang memiliki keterbatasan dalam merespons diskursus sains sosial-humaniora modern. Kedua, kelompok mahasiswa berlatar belakang sekolah menengah umum (SMA/SMK) yang memiliki penguasaan teknologi dan pemikiran modern yang baik, namun kerap mengalami kekosongan literasi keislaman yang mendasar. Kekosongan literasi ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap penetrasi ideologi keagamaan eksklusif yang disajikan secara instan di media sosial.

Selain itu, dinamika organisasi kemahasiswaan di PTKI Lampung mencerminkan polarisasi afiliasi sosio-keagamaan yang cukup beraneka ragam. Di satu sisi terdapat organisasi kemahasiswaan intra dan ekstra kampus yang berbasis ormas keagamaan arus utama seperti Nahdlatul Ulama (IPNU/PMII) dan Muhammadiyah (IMM), yang secara konsisten mengusung narasi Islam moderat dan wawasan kebangsaan. Di sisi lain, berkembang pula kelompok-kelompok studi Islam informal atau halqah-halqah independen di luar kampus yang membawa orientasi ideologis eksklusif, konservatif-skripturalis, bahkan anti-Pancasila. Hasil pemetaan potensi radikalisme menunjukkan bahwa pola perekrutan kelompok eksklusif ini sering kali memanfaatkan keresahan identitas mahasiswa baru melalui pendekatan pendampingan akademik dan spiritual yang intensif (Nasor, 2021; Kholifah, 2022).

Heterogenitas demografis Provinsi Lampung yang terdiri dari etnis asli Lampung (Pepadun dan Saibatin) serta etnis transmigran (Jawa, Sunda, Bali, Batak, Minangkabau) memberikan tantangan tersendiri bagi pembentukan harmoni sosial di kampus. Meskipun

secara umum indeks kerukunan umat beragama di Lampung tergolong kondusif, potensi friksi sosial tetap ada ketika klaim kebenaran (truth claim) keagamaan yang sempit dipertentangkan dengan tradisi dan kearifan lokal. Oleh karena itu, lingkungan kampus PTKI di Lampung membutuhkan kerangka pembelajaran yang mampu mentransformasikan keragaman sosio-kultural ini menjadi modal sosial pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, inklusif, dan toleran.

Dinamika sosio-religius mahasiswa di Lampung juga dipengaruhi secara tajam oleh pergeseran media konsumsi informasi keagamaan. Generasi Z yang mendominasi ruang perkuliahan saat ini lebih banyak mengonsumsi konten-konten keagamaan melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Karakteristik algoritma media sosial yang cenderung menampilkan konten-konten berdurasi pendek, sensational, dan solutif-doktrinal kerap mengabaikan kedalaman metodologis ilmu tafsir dan ushul fikih. Hal ini berdampak pada terbentuknya sikap serba cepat menyimpulkan hukum (hasty generalization) serta kecenderungan memvonis salah atau bid'ah terhadap praktik keagamaan kelompok lain yang berbeda dari apa yang mereka saksikan di ruang digital. Kondisi ini mempertegas bahwa ruang kelas PTKI di Lampung membutuhkan pembenahan mendasar dalam metodologi pengajaran studi Islam agar mampu menetralisir dampak negatif disrupsi digital tersebut.

Dalam konteks ini, keberadaan kampus-kampus PTKIS yang tersebar di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Lampung, seperti di Lampung Tengah, Lampung Timur, Tulang Bawang, dan Way Kanan, juga menghadapi tantangan sosiologis yang tidak kalah kompleks. Mahasiswa di daerah cenderung berinteraksi langsung dengan struktur masyarakat agraris dan masyarakat adat setempat. Kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan Lampung yang sangat kental dengan tradisi lokal menuntut mahasiswa untuk memiliki kepekaan kultural yang tinggi. Jika pembelajaran studi Islam di kampus diajarkan secara tekstual dan eksklusif, lulusan PTKI berpotensi menimbulkan gesekan sosial saat kembali dan berabdi di tengah-tengah masyarakat lokal. Sebaliknya, apabila mereka dibekali dengan perspektif keislaman yang moderat dan interdisipliner, mereka akan tumbuh menjadi juru damai dan agen perekat kerukunan kemasyarakatan yang tangguh.

Desain Model Pembelajaran Studi Islam Interdisipliner

Untuk merespons keragaman dan tantangan penetrasi paham eksklusif tersebut, dirancang sebuah model pembelajaran studi Islam interdisipliner yang komprehensif. Model ini tidak sekadar menggabungkan dua atau lebih mata kuliah secara superficial, melainkan melakukan integrasi epistemologis dan metodologis antara ilmu-ilmu keislaman normatif-doktrinal (ulum al-din) dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora kritis (hadharah al-falsafah). Desain model pembelajaran studi Islam interdisipliner ini mencakup empat komponen utama yang saling bertautan secara konseptual dan praktis.

Komponen pertama adalah Integrasi Materi Ajar Lintas Disiplin. Dalam kerangka kurikulum, materi-materi keislaman klasik seperti Tafsir, Hadis, Fikih, dan Akhlak-Tasawuf dirancang ulang dengan memasukkan analisis sosiologis, antropologis, psikologis, dan

sejarah. Sebagai contoh, tema mengenai Hukum Keluarga Islam (Munakahat) tidak hanya dipelajari dari kacamata teks fikih klasik empat mazhab, melainkan didialogkan dengan sosiologi keluarga, hukum hak asasi manusia, serta gender. Begitu pula kajian tentang doktrin Jihad dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar disajikan dengan analisis sosiologi-politik dan konteks sejarah kenabian (asbab al-nuzul), sehingga mahasiswa tidak memahami konsep jihad secara sempit sebagai perang atau tindakan kekerasan, melainkan sebagai upaya sungguh-sungguh memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan sosial (Abdullah, 2006; Rahmawati, 2022). Integrasi ini menghapuskan dikotomi antara ilmu agama murni dan ilmu umum, menciptakan sintesis keilmuan yang kaya dan aplikatif.

Komponen kedua adalah Pedagogi Dialogis dan Partisipatif. Model ini mengubah paradigma pembelajaran dari model konvensional searah (transfer of knowledge) menjadi proses konstruksi pengetahuan bersama. Dosen berperan sebagai fasilitator diskusi kritis yang mendorong mahasiswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar terhadap fenomena keagamaan di sekitar mereka. Metode yang diterapkan meliputi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL), Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL), Studi Kasus (Case Study), dan Simulasi Dialog Lintas Agama/Budaya. Mahasiswa diajak untuk menganalisis kasus-kasus intoleransi keagamaan yang terjadi di masyarakat dan merumuskan solusi pemecahannya berdasarkan pendekatan studi Islam interdisipliner (Fauzan, 2021). Dalam ruang kelas dialogis, setiap perbedaan pendapat dihargai sebagai wahana untuk memperdalam pemahaman.

Komponen ketiga adalah Internalisasi Kearifan Lokal Lampung (Piil Pesenggiri). Salah satu kebaruan penting dalam desain pembelajaran ini adalah pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Lampung ke dalam bahan ajar studi Islam. Falsafah hidup masyarakat Lampung Piil Pesenggiri yang memiliki lima pilar utama—yaitu Nemui Nyimah (sikap ramah, pemurah, dan terbuka menerima tamu), Nengah Nyampur (suka bergaul, bermasyarakat, dan bertoleransi), Sakai Sambayan (gotong royong dan saling tolong-menolong), Juluk Adok (menjaga martabat dan gelar adat), serta Piil Pesenggiri itu sendiri (menjaga harga diri dan kehormatan)—dijadikan fondasi sosiologis dalam mengkontekstualisasikan ajaran Islam moderat. Mahasiswa diajar untuk memahami bahwa nilai-nilai keagamaan wasathiyyah menemukan bentuk konkritnya dalam tradisi luhur masyarakat Lampung (Suryadi, 2021). Dengan demikian, mahasiswa tidak merasa asing dengan budayanya sendiri dan mampu menjadikan nilai lokal sebagai penyangga moderasi.

Komponen keempat adalah Penguatan Literasi Digital Keagamaan. Di era disrupsi informasi, ruang kelas studi Islam harus berfungsi sebagai laboratorium literasi digital. Mahasiswa dibekali keterampilan analitis untuk memverifikasi kesahihan narasi keagamaan yang beredar di media sosial (Instagram, TikTok, YouTube, X), mengenali ciri-ciri hoaks keagamaan, serta mengkritisi ujaran kebencian (hate speech) dan propaganda ekstremisme online. Pembelajaran diarahkan agar mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan menjadi produsen konten-konten keagamaan moderat yang kreatif dan persuasif di dunia maya (Yusuf, 2022). Literasi digital ini

mencakup pelatihan membedakan antara opini keagamaan populer dengan fatwa hukum yang bersumber dari metodologi ijtihad yang sahih.

Pengembangan desain pembelajaran ini juga diselaraskan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti). Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada mata kuliah keislaman ditargetkan untuk tidak hanya menyasar ranah kognitif tingkatan atas (evaluasi dan kreasi), tetapi juga merubah ranah afektif (sikap menghargai keragaman) dan psikomotorik (keterampilan berkomunikasi secara terbuka dan inklusif). Silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) disusun secara komprehensif dengan menyantumkan sumber rujukan gabungan antara kitab-kitab turats klasik, buku-buku sosiologi agama kontemporer, dan hasil-hasil penelitian jurnal ilmiah bereputasi.

Implementasi Model dalam Penguatan Empat Indikator Moderasi Beragama

Penerapan model pembelajaran studi Islam interdisipliner di PTKI Lampung berkontribusi secara langsung pada penanaman dan penguatan empat indikator utama moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama RI (2019). Penjelasannya dapat diuraikan secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

Pertama, Penguatan Komitmen Kebangsaan. Melalui pendekatan interdisipliner yang mengabungkan Fikih Siyasah (Hukum Tata Negara Islam) dengan Sosiologi Politik dan Sejarah Kebangsaan, mahasiswa diberikan pemahaman mendalam mengenai kedudukan Konsensus Nasional (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika). Mahasiswa diajarkan bahwa NKRI merupakan bentuk Dar al-'Ahdi wa al-Syahadah (Negara Kesepakatan dan Kesaksian) yang secara teologis legistim dan final. Konsep kebangsaan tidak mempertentangkan antara menjadi muslim yang taat dengan menjadi warga negara Indonesia yang patriotik. Hasilnya, mahasiswa mampu menolak ideologi pembentukan negara syariah atau khilafah yang mengancam keutuhan bangsa (Hidayat, 2019; Lestari, 2023). Dalam aktivitas pembelajaran, mahasiswa diajak mengkaji piagam Madinah sebagai dokumen sosiologis-historis pertama yang meletakkan dasar prinsip kewarganegaraan setara bagi masyarakat multietnis dan multireligi.

Kedua, Penanaman Sikap Toleransi. Dalam pembelajaran interdisipliner, perbedaan mazhab fikih, teologi, maupun tradisi keagamaan dikaji melalui pendekatan Antropologi Agama dan Sosiologi Pengetahuan. Mahasiswa dipandu untuk memahami bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) merupakan bagian alamiah dari dinamika pemikiran manusia dan merupakan sunnatullah yang ditegaskan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Dengan memahami akar sejarah dan sosio-kultural di balik lahirnya suatu pendapat keagamaan, mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang berpandangan terbuka, menghargai kebebasan beragama orang lain, serta menghindari sikap merasa paling benar sendiri (truth claim yang berlebihan) (Amin et al., 2020). Toleransi tidak sekadar diartikan membiarkan perbedaan, melainkan keterlibatan aktif untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam kebaikan (ta'awun), serta Toleransi diartikan sebagai sikap terbuka dan penghargaanterhadap perbedaan keyakinan (Dermawan, 2023).

Ketiga, Penegakan Sikap Anti-Kekerasan. Model pembelajaran ini secara tegas membedah bahwa ajaran Islam pada hakikatnya membawa misi kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Melalui metode studi kasus sosiologis, mahasiswa diajak mengurai akar masalah tindak kekerasan dan ekstremisme atas nama agama yang ternyata lebih banyak dipicu oleh ketidakadilan politik, marjinalisasi ekonomi, serta pemahaman teks keagamaan yang tercabut dari konteksnya. Pembelajaran menekankan bahwa dakwah Islam wajib dilakukan dengan cara-cara yang santun, hikmah, dialogis, dan tanpa tekanan maupun kekerasan fisik dan verbal (QS. An-Nahl [16]: 125). Mahasiswa diajarkan untuk membedakan secara tegas antara keteguhan memegang prinsip keagamaan pribadi dengan perilaku intoleran atau tindakan kekerasan terhadap orang lain.

Keempat, Sikap Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal. Melalui pengintegrasian konsep ushul fikih tentang Al-'Urf (adat istiadat yang dipandang baik) dan prinsip al-'adatu muhakkamah (adat dapat dijadikan dasar hukum) dengan pendekatan Antropologi Budaya, mahasiswa dilatih untuk menilai tradisi lokal secara adil. Mahasiswa PTKI di Lampung diajak mengapresiasi berbagai ekspresi budaya dan kearifan lokal Lampung tanpa cepat menghakimi tradisi tersebut sebagai perbuatan bid'ah atau syirik. Model ini berhasil menumbuhkan kebanggaan mahasiswa terhadap identitas budaya lokal sekaligus memperkuat harmoni sosial antar suku di Lampung (Suryadi, 2021). Pembelajaran berbasis kearifan lokal membuktikan bahwa nilai Islam dan budaya Nusantara dapat saling memperkaya dan memperkokoh ikatan persatuan.

Implikasi positif dari penguatan empat indikator moderasi beragama ini terlihat nyata pada perubahan pola interaksi kemahasiswaan di dalam maupun di luar kampus. Mahasiswa yang telah mengikuti perkuliahan dengan pendekatan interdisipliner cenderung lebih terbuka dalam menjalin komunikasi antar organisasi mahasiswa, lebih aktif dalam kegiatan kemanusiaan lintas etnis/agama, serta terampil mentransformasikannya dalam diskusi-diskusi akademik yang sejuk dan mencerahkan. Hal ini membentuk iklim akademis kampus yang sehat dan bebas dari benih-benih sektarianisme.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Proses implementasi model pembelajaran studi Islam interdisipliner di perguruan tinggi keagamaan Islam Provinsi Lampung tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat sosiologis-struktural di lapangan.

Faktor pendukung utama antara lain: (1) Adanya kemauan politik (political will) dan kebijakan nasional Kementerian Agama RI yang menetapkan moderasi beragama sebagai prioritas strategis, ditandai dengan pendirian Rumah Moderasi Beragama (RMB) di UIN Raden Intan Lampung; (2) Karakteristik masyarakat Lampung yang multietnis dan memiliki modal sosial kesantunan kultural yang tinggi (falsafah Piil Pesenggiri); (3) Ketersediaan sumber daya manusia akademisi di UIN Raden Intan Lampung yang berpendidikan

doktoral dan memiliki kepedulian terhadap pengembangan keilmuan integratif; serta (4) Adanya jalinan kemitraan yang erat antara perguruan tinggi dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung dalam program sosialisasi dan pendampingan moderasi beragama. Dukungan kelembagaan ini memberikan legitimasi kuat bagi dosen untuk menginovasi kurikulum dan metode pengajaran di kelas.

Di sisi lain, faktor penghambat yang masih dijumpai meliputi: (1) Keterbatasan kapasitas metodologis sebagian dosen yang latar belakang pendidikannya masih sangat spesialis-monodisiplin, sehingga kesulitan mengaitkan teks agama dengan teori-teori sosial modern; (2) Belum meratanya ketersediaan modul dan buku ajar studi Islam interdisipliner yang baku di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di daerah-daerah kabupaten; (3) Masih munculnya resistensi ideologis dari sebagian kecil oknum pengajar dan mahasiswa yang memandang istilah 'moderasi beragama' sebagai agenda sekularisasi atau penyempitan ajaran agama; serta (4) Gempuran narasi eksklusivisme keagamaan di media sosial yang diproduksi secara masif dan menarik minat mahasiswa di luar jam perkuliahan formal (Habibie, 2023; Wahyuni & Nugraha, 2022).

Untuk meretas hambatan-hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah taktis dan strategis. Pertama, penyenggaraan Pelatihan dan Workshop Riset Interdisipliner bagi dosen-dosen pengampu mata kuliah keislaman secara berkala untuk meningkatkan penguasaan teori sosial-humaniora. Kedua, penyusunan Modul Pembelajaran Studi Islam Interdisipliner Terintegrasi oleh tim pakar yang didistribusikan secara cuma-cuma ke seluruh PTKIS di wilayah Provinsi Lampung. Ketiga, penguatan sosialisasi makna moderasi beragama untuk meluruskan kesalahpahaman konseptual, serta pembuatan jejaring media digital kampus yang memproduksi konten moderasi secara modern dan berkelanjutan.

Analisis dan Diskusi Epistemologis-Pedagogis

Secara epistemologis, keberhasilan model studi Islam interdisipliner terletak pada kemampuannya mentransformasikan pola pikir (mindset) mahasiswa dari cara berpikir absolut-dogmatis menuju cara berpikir kritis-komprehensif. Mengacu pada pemikiran epistemologi integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah (2006), dialog yang sejajar antara hadharah al-nash (teks), hadharah al-falsafah (ilmu sosial-humaniora), dan hadharah al-'ilm (sains) mampu meloloskan mahasiswa dari jebakan paham keagamaan yang ekstrem. Ketika mahasiswa diajarkan membaca sejarah pembentukan hukum Islam (tarikh al-tasyri') melalui lensa sosiologi sejarah, mereka menyadari bahwa ketetapan hukum Islam di masa lalu sangat dipengaruhi oleh konteks kemasyarakatan pada zaman tersebut. Kesadaran ini menumbuhkan kelenturan berpikir bahwa pemikiran keagamaan masa kini pun harus mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa mengorbankan prinsip dasarnya.

Secara pedagogis, efektivitas model ini didorong oleh penerapan metode dialogis-partisipatif yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ahmad Fauzan (2021) dan Kamaruddin Amin et al. (2020) yang menegaskan bahwa ruang kelas yang inklusif dan responsif terhadap diskusi

terbuka terbukti lebih ampuh menumbuhkan empati kultural serta toleransi dibandingkan pengajaran bermodel doktrinasi searah. Dosen tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya pemilik kebenaran, melainkan sebagai pembimbing yang mengajak mahasiswa bersama-sama menelusuri kebenaran ajaran agama yang penuh kasih sayang dan kedamaian.

Lebih jauh lagi, kontekstualisasi model pembelajaran dengan kearifan lokal Lampung Piil Pesenggiri memberikan kontribusi kebaruan yang signifikan dalam studi keislaman regional. Penelitian ini membuktikan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis abstrak yang diimpor dari luar, melainkan terpatri nyata dalam struktur nilai dan budaya lokal masyarakat Lampung. Integrasi antara nilai-nilai keislaman universal dengan kearifan lokal daerah heterogen merupakan jawaban taktis atas ancaman benturan antar etnis dan paham radikal, sekaligus menjadi modal sosial dalam merawat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Diskusi penelitian ini memberikan penegasan bahwa perguruan tinggi keagamaan Islam di era kontemporer tidak boleh terisolasi dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Epistemologi studi Islam interdisipliner membuktikan bahwa dialog antardisiplin tidak melemahkan akidah atau normativitas Islam, melainkan justru memperkuat daya jawab Islam terhadap problem-problem kemanusiaan. Dengan melahirkan lulusan yang berilmu mendalam sekaligus berwawasan inklusif, PTKI di Provinsi Lampung mampu memenuhi mandat historis dan sosiologisnya sebagai pilar penyangga kerukunan bangsa dan benteng keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

PENUTUP

Model pembelajaran studi Islam interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat relevan dan strategis dalam menguatkan moderasi beragama mahasiswa PTKI di Provinsi Lampung. Dengan mengintegrasikan ilmu keislaman klasik, ilmu sosial-humaniora, kearifan lokal Lampung (Piil Pesenggiri), dan literasi digital keagamaan, model ini terbukti mampu membentuk cara pandang keagamaan mahasiswa yang moderat, inklusif, toleran, serta berkomitmen tinggi pada kebangsaan.

Keberhasilan implementasi model ini membutuhkan komitmen kelembagaan yang berkelanjutan dalam bentuk peningkatan kapasitas metodologis dosen, penyusunan bahan ajar interdisipliner yang baku, optimalisasi peran Rumah Moderasi Beragama, serta penguatan sinergi antara PTKI dengan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung. Untuk pengembangan selanjutnya, disarankan bagi pengelola kurikulum perguruan tinggi untuk memfasilitasi pelatihan interdisipliner bagi dosen keislaman. Bagi peneliti mendatang, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods guna menguji secara eksperimental efektivitas model pembelajaran studi Islam interdisipliner ini terhadap perubahan indeks moderasi beragama mahasiswa di berbagai kampus multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2006). Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Amin, K., et al. (2020). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Jurnal Bimas Islam, 13(2), 245-268.

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Lampung dalam Angka 2024. Bandar Lampung: BPS Provinsi Lampung.

Dermawan, H. (2023). Komunikasi Persuasif Pemuka Beda Agama di Kampung Toleransi, Kelurahan Paledang, Kota Bandung. *Bayani*, *3*(2), 73.

Fauzan, A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 8(1), 77-95.

Habibie, R. (2023). Konstruksi Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Z: Tinjauan Psikologi Agama. Jurnal Psikologi Islami, 7(1), 33-49.

Hidayat, K. (2019). Wasathiyyah Islam dan Tantangan Radikalisme di Perguruan Tinggi. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 15(2), 155-172.

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Lampung. (2024). Laporan Rekapitulasi Data Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Provinsi Lampung. Bandar Lampung: Kanwil Kemenag Provinsi Lampung.

Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kholifah, S. N. (2022). Pola Keberagamaan Mahasiswa di Wilayah Sumatra: Studi Perbandingan. Jurnal Studi Keislaman, 9(2), 112-130.

Lestari, A. P. (2023). Model Pembelajaran Interdisipliner dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa PTKIN. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 14(2), 210-228.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nasor, M. (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 1-18.

Rahmawati, D. (2022). Peran Rumah Moderasi Beragama dalam Penguatan Toleransi Mahasiswa. Jurnal Multikultural dan Multireligius, 20(1), 45-62.

Shihab, M. Q. (1996). Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan.

Suryadi, A. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6(2), 189-204.

Wahyuni, S., & Nugraha, F. (2022). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Penguatan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi. Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 11(2), 97-115.

Wibowo, R. (2021). Implementasi Kurikulum Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 17(1), 33-50.

Yusuf, M. (2022). Literasi Digital Keagamaan sebagai Strategi Pencegahan Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 10(1), 61-78.